



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1991, p.8) menggunakan istilah paradigma, di mana paradigma merupakan kumpulan mengenai asumsi logis yang dianut bersama, konsep, serta proposisi yang menunjukkan cara berpikir dan cara penelitian. Thomas Kuhn juga menjelaskan paradigma merupakan bagaimana teori bekerja atau bagaimana memandang dunia di berbagai bidang keilmuan serta mempermudah atau menyediakan kajian dan proses penelitian yang dianggap sebagai pencapaian sebuah penelitian (Bajari, 2017, p.38).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivitas. Creswell (2015, p. 32) mengungkapkan dalam paradigma ini peneliti berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Bagaimana mereka mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman mereka, makna yang diarahkan pada objek tertentu.

Merriam (dalam Yazan, 2015, p. 136) beranggapan dalam penelitian kualitatif berpusat pada prinsip-prinsip umum dan penggunaan penelitian kualitatif dengan penekanan sekunder pada bagaimana menerapkan di metode

studi kasus. Merriam (dalam Yazan, 2015, p. 137) berpandangan pada epistemologis yang berorientasi pada konstruktivisme dengan mempertahankan asumsi filosofis atas dasar pandangan bahwa realitas dibangun oleh individu yang berinteraksi dengan dunia sosialnya. Ia juga berpendapat realitas bukan hanya sekedar objek penelitian, tetapi juga wujud dari interpretasi atas realitas.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Di mana penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1991, p. 3) ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sementara menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1991, p. 3) ia mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia, baik dalam kawasannya ataupun dalam istilahnya.

Menurut Mulyana dan Solatun (2013, p. 4-6) dalam penelitian kualitatif, realitas alam sekalipun di konstruksi secara sosial dengan berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil konstruksi tersebut dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti serta permasalahan situasional di antara keduanya. Secara kesepakatan, metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan berdasarkan

keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, serta suatu pendekatan holistik terhadap fenomena.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Di mana penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambar atau pun lukisan secara berurutan serta akurat dan factual mengenai sifat dan fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988, p. 63).

Jenis penelitian deskriptif ini menjelaskan mengenai metode penelitian untuk menggambarkan situasi atau kejadian. Sehingga metode ini berkehendak untuk mengadakan akumulasi data dasar belaka. Dalam penelitian ini, kerja peneliti pun tidak hanya memberikan gambaran saja terhadap fenomena-fenomena, tapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa dari penelitian yang diteliti, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. (Nazir, 1988, p. 64).

3.3 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus karena sesuai dengan penelitian kualitatif, di mana peneliti harus melihat dan memahami fenomena yang didapat dari berbagai sumber data yang harus dipahami.

Yin (dalam Yazan, 2015, p. 138) mengatakan kasus sebagai fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata, terutama pada batas antara suatu fenomena dengan konteksnya tidak jelas, kemudian peneliti memiliki sedikit kontrol terhadap fenomena dan konteksnya. Kemudian, ia menjelaskan studi kasus merupakan penyelidikan secara empiris yang menyelidiki kasus dengan mengatasi “bagaimana” atau “mengapa” tentang fenomena yang diteliti.

Selain itu, Stake (dalam Yazan, 2015, 139) memandang kasus sebagai permasalahan yang spesifik dan kompleks dengan sistem yang terintegrasi yang memiliki batas dan bagian yang berfungsi dan tujuan dalam bidang sosial. Ia juga menjelaskan studi kasus ialah mempelajari kekhususan dan kompleksitas kasus tunggal dan mengerti aktivitas dalam keadaan yang penting.

Di sisi lain, Merriam (dalam Yazan, 2015, p. 139) berpendapat kasus merupakan fenomena yang terjadi dalam konteks yang terbatas. Di mana selama penelitian mampu menentukan fenomena yang menarik dan mampu memiliki batasan atas fenomena yang ditelitinya. Dari penjelasan mengenai kasus, Merriam (dalam Yazan, 2015, p.139) mengungkapkan hal yang menentukan penelitian studi kasus memiliki batasan oleh peneliti, hal tersebut dapat dikategorikan dalam penelitian studi kasus. Batasan yang dimaksud ialah fenomena yang diteliti seperti program, lembaga, manusia, proses, atau unit sosial. Studi kasus ini berfokus pada situasi, peristiwa, program, atau fenomena-fenomena yang pernah terjadi di sekitar manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dari pemikiran Sharan B. Merriam karena peneliti memiliki batasan atas fenomena yang sedang diteliti di mana batasan yang dimaksud ialah sebuah proses untuk menciptakan makna dari postingan di akun instagram @Banggaber terkait permasalahan agama dan politik.

Merriam (dalam Yazan, 2015, p. 145-146) ia membahas teknik analisis dan manajemen data dalam penelitian kualitatif dengan mencontohkan tiga fitur-fitur yang digunakan dalam metode studi kasus. Pertama, dalam menganalisis data kualitatif dalam metode studi kasus melibatkan data dengan mengkonsolidasikan, serta menafsirkan apa yang dikatakan orang dan apa yang peneliti lihat untuk proses pembuatan makna. Kedua, Merriam juga menjelaskan dalam metode studi kasus ini, menggunakan epistemologis konstruktivis untuk menjelaskan “mengapa” dan “bagaimana” data didapatkan secara bersamaan guna membantu menginterpretasikan atas realitas dengan melakukan interaksi terhadap dunia sosialnya. Akan tetapi ia juga memperingati dengan seperti itu menganalisis data telah selesai ketika semua data telah terkumpul. Namun, harus menganalisis data secara lebih mendalam ketika semua data sudah terkumpul. Ketiga, Merriam berpendapat menganalisis data dengan secara menyeluruh dengan mengembangkan teori data yang dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih studi kasus sebagai metode karena ingin mengetahui dan menggali secara mendalam seperti apa pemaknaan yang

diterima oleh khalayak mengenai *meme comic* yang diunggah oleh Instagram @Banggaber terkait permasalahan agama dan politik serta bagaimana khalayak menanggapi *meme comic* yang diunggah dalam Instagram @Banggaber yang dapat dijadikan sebagai kasus, karena Instagram @Banggaber ini merupakan media sosial yang berupaya untuk menyebarkan informasi dengan sudut pandang yang berbeda dan cara yang berbeda untuk para pengguna media sosial terlebih Instagram. Hal tersebut menarik dan cocok untuk dijadikan sebuah kasus untuk diteliti.

3.4 KEY INFORMAN DAN INFORMAN

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, *key* informan dan informan. Di mana *key* informan merupakan narasumber kunci dari penelitian ini, orang yang membuat makna dalam penelitian yang diteliti (*encoder*). Sedangkan informan merupakan narasumber yang mendukung untuk melengkapi penelitian ini, sebagai penerima makna (*decoder*) yang diberikan oleh narasumber kunci.

Key informan dalam penelitian ini ialah Rizal Fahmi, pemilik akun Instagram @Banggaber. Kemudian, peneliti mewawancarai informan sebanyak lima orang secara acak yang sudah mengikuti akun Instagram @Banggaber sejak lama serta memahami postingan @Banggaber perihal agama dan politik yang menjadi fokus penelitian ini guna mengetahui makna yang diterima atau ditafsirkan oleh khalayak selaku pengguna dan pengikut Instagram @Banggaber.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), serta dokumentasi. Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman (dalam sugiyono, 2009, p. 225) menyatakan bahwa,

The fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review.

a. Observasi

Menurut Nasution, 1988 (dalam Sugiyono, 2009, p. 226) mengatakan, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Di mana para ilmuwan bekerja melalui data mengenai fakta yang terjadi di dunia nyata melalui observasi. Data tersebut dikumpulkan melalui bantuan berbagai alat yang canggih guna dapat mengobservasi secara jelas ke bagian terkecil maupun yang sangat jauh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Stainback (dalam Sugiyono, 2009, p. 227) mengungkapkan observasi partisipatif ialah peneliti mengamati apa yang dikerjakan, mendengarkan serta berpartisipasi dalam aktivitas narasumber.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap orang yang diteliti atau sumber data, yaitu pemilik akun Instagram @Banggaber, Rizal Fahmi.

Peneliti mengamati bagaimana sumber data melakukan kegiatan menggambar *meme comic* dan bagaimana ia menuangkan konsep yang sudah ia buat ke dalam pengaplikasian dalam membuat *meme comic*, serta bagaimana ia mendapatkan ide-ide untuk membuat konsep tersebut.

b. Wawancara

Esterberg (2002) mengatakan, wawancara merupakan pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab, sehingga terjadi konstruksi makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009, p. 231). Dalam teknik wawancara ini, peneliti akan mengetahui hal-hal secara mendalam tentang sumber data dalam menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal tersebut tidak ditemukan di observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-dept interview*) di mana peneliti melakukan wawancara secara bertatap muka secara langsung dengan sumber data/informan guna mendapatkan data secara lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2012, p. 102).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan *key informan* selaku sumber utama dari penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan terkait pengagasan makna yang dibuat oleh pemilik akun Instagram @Banggaber dalam mengunggah *meme comic* terkait agama dan politik.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang informan yang bertujuan untuk mencari tahu apa dan bagaimana pemaknaan yang diberikan khalayak terhadap *posting*-an yang diunggah oleh @Banggaber terkait agama dan politik ketika melihat *posting*-an tersebut.

c. Dokumen

Dokumen ialah data peristiwa yang sudah lampau. Dalam hal ini, dokumen berupa tulisan, gambar, atau pun karya-karya dari seseorang. Dokumen berupa tulisan ialah bisa berbentuk tulisan catatan harian, biografi, atau sejarah kehidupan. Sedangkan dokumen berbentuk gambar bisa berupa foto, karikatur, sketsa, gambar hidup, serta lukisan. Dan untuk dokumen berupa karya bisa berupa karya seni seperti patung, film, dan sebagainya (Sugiyono, 2009, p. 240).

Meriam (dalam Yazan, 2015, p. 143) ia menyarankan untuk melakukan wawancara secara efektif, menjadi pengamat, serta menganalisis data berupa dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan oleh peneliti ialah berupa beberapa gambar terkait dan *caption* yang di-*posting* oleh Instagram @Banggaber.

3.6 KEABSAHAN DATA

Guna mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (1991, p. 178) triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Dezin (dalam Moleong, 1991, p. 178) mengungkapkan terdapat empat macam yang membedakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu, penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan melalui tiga macam teknik pemeriksaan triangulasi yaitu, sumber, metode, dan teori. Ketiga teknik pemeriksaan tersebut dapat digunakan untuk mengecek hasil temuan penelitian.

Menurut Patton (1987, p. 331) dikutip (dalam Moleong, 1991, p. 178) pemeriksaan melalui sumber dapat tercapai melalui lima jalan, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dari triangulasi sumber ini, tidak disarankan mengharapkan hasil perbandingan tersebut memiliki kesamaan pandangan, pendapat, maupun pemikiran. Hal terpenting ialah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Menurut Patton (1987, p. 329) dikutip (dalam Moleong, 1991, p. 178) terdapat dua strategi dalam pemeriksaan melalui metode, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Menurut Lincoln dan Guba (1981, p. 307) dikutip (dalam Moleong, p. 178-179) dalam triangulasi dengan teori, beranggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di sisi lain, Patton (1987, p. 327) beranggapan lain, hal tersebut dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanations*).

Dari tiga penjelasan triangulasi yang digunakan peneliti, dapat dikatakan triangulasi merupakan cara terbaik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam mengumpulkan data selama penelitian yang didapatkan dari berbagai

pandangan guna untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan melalui proses konstruksi sosial atas realitas. Selanjutnya, peneliti mengecek ulang temuannya dengan membandingkan tiga teknik pemeriksaan yang sudah dipaparkan.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik coding. Di mana teknik coding merupakan pengelompokkan dan mengkategorisasikan data teks atau visual menjadi lebih kecil serta memberikan kode-kode pada data yang didapatkan oleh peneliti (Creswell, 2015, p. 257).

Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan penyajian *Grounded Theory* yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (dalam Creswell, 2015, p. 272 & 399) terdiri dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

1. Open Coding

Dalam langkah pertama ini, peneliti mempelajari data yang sudah didapatkan dari pengumpulan data yang dilakukan (transkrip, dokumen, atau catatan lapangan) untuk mengkategorikan informasi yang menonjol yang didukung dengan data tersebut. Kemudian, data-data tersebut dikategorikan dan dikombinasikan menjadi tema utama.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2. *Axial Coding*

Proses ini dilakukan setelah *open coding*. Dalam langkah ini, Menurut Strauss dan Corbin (dalam Creswell, 2015, p. 399) peneliti mengambil kategori dari *open coding* kemudian, mengidentifikasi salah satunya sebagai fenomena utama. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasikan apa yang menyebabkan fenomena tersebut bisa terjadi, strategi seperti apa yang digunakan oleh pelaku dalam merespons fenomena tersebut, apa saja konteks yang mengganggu yang memengaruhi strategi tersebut, kemudian apa konsekuensi yang didapatkan dari strategi tersebut. Secara keseluruhan proses tersebut merupakan proses menghubungkan kategori informasi dengan kategori fenomena utama.

3. *Selective Coding*

Pada langkah terakhir ini, Strauss dan Corbin (dalam Creswell, 2015, p. 399) mengatakan, peneliti mengambil fenomena utama dan menghubungkan ke kategori lain, kemudian memvalidasi dan menyempurnakan kategori yang belum sempurna.